

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang bersifat dinamis, yaitu sistem yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam keluarga dapat memengaruhi anggota keluarga satu sama lain (Achjar, 2010). Meskipun keluarga terus mengalami perubahan, hal mendasar yang perlu dimiliki oleh keluarga adalah kemampuan dalam mengorganisasikan tugas-tugas dan fungsi-fungsi dasar dalam keluarga. Hal ini tidak hanya berdampak bagi keberlangsungan keluarga, tetapi juga penting untuk kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Secara umum, fungsi dasar keluarga mencakup pemenuhan fungsi biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Sejumlah fungsi-fungsi keluarga saling terkait satu sama lain. Tercapainya fungsi-fungsi keluarga ditentukan oleh sejauh mana keluarga mampu mengorganisasikan energi dan sumber daya di keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut atau sering diistilahkan dengan keberfungsian keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki keberfungsian keluarga yang baik, maka seluruh anggota keluarga dapat menyelesaikan masalah secara bersama, mendukung satu sama lain, berkomunikasi dengan efektif, dan menanggapi suatu masalah dengan empatik (Byles et al., 1988). Dengan demikian, keberfungsian keluarga merujuk pada kemampuan keluarga menjalankan setiap fungsinya yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga dan anggota keluarga.

Salah satu model yang membahas mengenai keberfungsian keluarga adalah *The McMaster Model of Family Functioning* (MMFF). Keberfungsian keluarga dalam MMFF didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan tugas-tugas dasar di dalam keluarga dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi setiap anggota keluarga (Loutzenhiser dalam Mardiani, 2012). Keberfungsian keluarga dapat dilihat sebagai sebuah konsep yang multidimensional, yaitu keluarga yang dapat berkomunikasi secara terbuka antar anggota keluarga, mampu untuk memecahkan suatu permasalahan, memiliki ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga, dapat merespon perasaan afektif yang dirasakan anggota keluarga secara tepat, serta dapat mengontrol perilaku dengan jelas dan tepat. Perpaduan konsep tersebut menciptakan keberfungsian keluarga yang efektif untuk menghadapi berbagai persoalan, mengurus sumber daya, menetapkan tujuan, serta melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan juga kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Epstein et al., 1978; Miller et al., 2000).

Keberfungsian keluarga menjadi hal yang penting untuk dipenuhi oleh setiap keluarga demi mencapai kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menciptakan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarga (Caprara et al., 2005). Keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga

dapat dikatakan memiliki keberfungsian keluarga yang efektif, sedangkan keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut dikatakan sebagai keluarga yang tidak berfungsi atau *disfunctional family* (Shek, 2002).

Pengaturan dan pemenuhan keberfungsian keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah anggota keluarga, struktur keluarga, dan hubungan di dalam keluarga. Faktor-faktor ini menjadikan model keluarga *extended* menghadapi tantangan yang lebih berat dalam pemenuhan keberfungsian keluarga dibandingkan dengan model keluarga *nuclear* karena jumlah anggota keluarga *extended family* lebih banyak daripada *nuclear family*. Banyaknya anggota di dalam *extended family* menyebabkan pembagian peran menjadi tidak teratur karena terdapat anggota keluarga lain yang ikut terlibat, sehingga menimbulkan kebingungan antar anggota keluarga terhadap peran dan tanggung jawab yang dimiliki. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menyebabkan ketidakefektifan keberfungsian keluarga (Sari et al., 2022).

Pada *extended family*, orang tua tidak dapat sepenuhnya mengontrol anak karena adanya pihak lain yang ikut terlibat di dalamnya. Adanya lebih dari satu generasi dalam *extended family* dapat menyebabkan persaingan antara orang tua dan pihak lain untuk menjadi lebih unggul dalam mengontrol generasi terakhir yaitu anak. Campur tangan dari berbagai generasi dalam *extended family* juga dapat menyebabkan peran dari setiap anggota keluarga menjadi tidak jelas. Dalam hal ini orang tua harus berperan sebagai figur orang tua untuk anak, serta sebagai figur anak bagi orang tua yaitu nenek atau kakek (Agnesia, 2020).

Tantangan lain yang dihadapi oleh keluarga dengan jumlah anggota yang kompleks adalah komunikasi dan interaksi. *Extended family* yang tinggal bersama dengan beberapa generasi di dalam satu rumah lebih sulit melakukan interaksi dan komunikasi secara bebas (Solikah, 2010; Agnesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa *extended family* nampaknya memiliki tantangan dalam melakukan komunikasi yang efektif. Sebagaimana yang dijelaskan teori bahwa komunikasi keluarga menjadi efektif apabila anggota keluarga dapat menyampaikan pesan secara jelas dan langsung (Ryan et al., 2005).

Kompleksitas jumlah anggota di dalam *extended family* menimbulkan perbedaan antara satu generasi dengan generasi lainnya, seperti perbedaan perilaku, pola pikir, dan pola pengasuhan. Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik di antara anggota keluarga. Konflik-konflik baru yang timbul di dalam keluarga dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam penyelesaian konflik yang sedang dialami keluarga (Yulion, 2013).

Uraian di atas menjelaskan bahwa anggota *extended family* memiliki berbagai tantangan dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi secara bebas, pembagian peran yang tidak teratur, kontrol perilaku yang tidak mudah untuk dilaksanakan oleh anggota keluarga, serta penyelesaian masalah yang tidak efektif. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat tantangan yang dialami *extended family* dalam mencapai keberfungsian keluarga secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam terkait keberfungsian keluarga pada *extended family*.

Salah satu komponen dalam *extended family* yang menarik perhatian adalah individu *sandwich generation*. *Sandwich generation* merupakan individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab ganda untuk mengasuh orang tua sekaligus anak-anak. Istilah *sandwich generation* pertama kali dikemukakan oleh Dorothy Miller, seorang pekerja sosial, pada tahun 1981 (Miller, 1981). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sandwich generation* didefinisikan sebagai generasi pekerja muda yang memiliki dua tanggungan finansial, yaitu menghidupi keluarganya serta membiayai orang tua atau keluarga besarnya. Dalam artian lain, *sandwich generation* merupakan generasi yang aktif dan produktif untuk memenuhi kebutuhan generasi di atasnya dan generasi di bawahnya sehingga *sandwich generation* harus bekerja keras untuk mencukupkan kebutuhan kehidupannya sendiri dan keluarganya (Amalianita & Putri, 2023).

Kelompok individu yang termasuk dalam non-generasi *sandwich* rata-rata menanggung 3-4 anggota keluarga, tetapi pada *sandwich generation* menanggung hingga 4-5 orang. Bahkan, 34,29% *sandwich generation* menanggung setidaknya enam orang atau lebih dalam rumah tangganya. Beban tanggungan terbesar yang dimiliki *sandwich generation* di luar keluarga inti (suami/istri dan anak) adalah orangtua, diikuti anggota keluarga lainnya, seperti saudara kandung, ipar, menantu, dan cucu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki peran sebagai *sandwich generation* memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan non-generasi *sandwich* (Rari et al., 2021).

Bagi sebagian orang, menjadi *sandwich generation* menambah beban tersendiri, terutama dari segi keuangan dan emosional (Putri et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan *sandwich generation* memiliki dua tugas secara bersamaan, yaitu membantu orang tua dan mengelola rumah tangga ataupun pekerjaannya. Terlebih pada perempuan *sandwich generation* yang bekerja dan memiliki anak, ibu *sandwich generation* ini dituntut untuk memiliki dua peran atau lebih sekaligus. Keseimbangan yang diusahakan untuk kedua hal tersebut membuat perempuan *sandwich generation* berpotensi memiliki kesehatan mental yang terganggu, masalah kesehatan fisik, hingga menurunnya produktivitas (Hopps et al., 2017).

Selain jarang memiliki waktu untuk diri sendiri, *sandwich generation* juga tidak banyak melakukan *quality time* dengan keluarganya karena terbaginya fokus pengasuhan dan tanggung jawab. Permasalahan tersebut menyebabkan individu *sandwich generation* cenderung kaku, tidak terbuka, dan memiliki emosi yang tidak stabil dengan anggota keluarga terutama anaknya. Hal ini mungkin menghambat komunikasi yang terjadi antara individu *sandwich generation* dengan keluarganya. Sedangkan, keluarga *sandwich generation* membutuhkan komunikasi secara terbuka antar anggota keluarga (Asmaya, 2016) untuk memperoleh dukungan emosional, memahami permasalahan secara bersama, dan mengembangkan strategi bersama demi mengelola tekanan yang ada (Moebin & Irawatiningrum, 2017). Melalui komunikasi terbuka, individu *sandwich generation* dapat leluasa mengungkapkan perasaannya terkait multiperan yang dimiliki sebagai anggota *extended family* (Pamukti & Sa'diyah, 2024).

Tantangan lain yang dimiliki oleh *sandwich generation* adalah konflik pada hubungan keluarga dan kesulitan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pekerjaan dan keluarga (Chisholm, 1999). Hasil penelitian menemukan bahwa hal yang dialami oleh *sandwich generation* dapat memengaruhi hubungan keluarga seperti disharmonisasi hubungan keluarga, yaitu keretakan struktur peran dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh satu atau beberapa anggota keluarga gagal melaksanakan kewajiban dan tidak dapat menjalankan fungsinya (Hendra dalam Nasaruddin & Bahtiar, 2018).

Individu *sandwich generation*, terlebih perempuan *sandwich generation*, yang berada dalam *extended family* akan ikut berkontribusi pada dinamika yang dialami keluarga. Menjadi perempuan *sandwich generation* yang bekerja adalah hal yang tidak mudah karena mereka harus menjalani peran gandanya untuk membagi waktu, tenaga, dan pikirannya pada pekerjaannya dan dengan posisinya diantara orang tua dan anak-anak. Berbagai tantangan yang dimiliki perempuan *sandwich generation* ini akan semakin menambah kompleksitas *extended family* dalam mencapai keberfungsian keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait gambaran keberfungsian keluarga pada *extended family* ditinjau dari perspektif *sandwich generation*.

### **1.1.1 Tinjauan Pustaka**

#### **1.1.1.1 Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai kualitas kehidupan keluarga dalam level sistem maupun subsistem yang juga berkaitan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga (Shek, 2002). Dalam definisi lain, Cox dan Demmit (2014) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu peran keluarga dalam memberikan kepuasan emosional dan keintiman antar anggota keluarga. Walsh (2012) juga mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai utilitas pola dalam keluarga yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk dapat mencapai tujuan dan memberikan kesejahteraan sosio-emosional bagi setiap anggota di dalam keluarga.

Dalam *The McMaster Model of Family Functioning* (MMFF), keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan tugas-tugas dasar di dalam keluarga dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi setiap anggota keluarga (Loutzenhiser dalam Mardiani, 2012). Keberfungsian keluarga juga dapat dilihat sebagai gambaran seberapa efektifnya anggota keluarga dalam pemenuhan fungsinya di dalam keluarga (Ryan et al., 2005). Keluarga yang berhasil mencapai keberfungsian keluarga adalah keluarga yang anggota di dalamnya dapat menjalankan fungsinya dengan benar (Epstein et al., 1978). Keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga dapat dikatakan memiliki keberfungsian keluarga yang baik, sedangkan keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut dikatakan sebagai keluarga yang tidak berfungsi atau *dysfunctional family* (Shek, 2002).

Terdapat enam dimensi keberfungsian keluarga dalam *McMaster Model*, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), respon afektif (*affective responsiveness*), penglibatan afektif (*affective involvement*), dan kontrol perilaku (*behavior control*) (Miller et al., 2000; Ryan et al., 2005).

#### A. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dimensi *problem solving* berfokus pada kemampuan keluarga untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang terdapat di dalam keluarga demi mempertahankan keberfungsian keluarga secara efektif. Terdapat dua jenis permasalahan keluarga, yaitu instrumental yang berkaitan dengan kebutuhan dasar dan afektif yang berkaitan dengan pengalaman emosional (Ryan et al., 2005). Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga harus diatasi demi berjalannya keberfungsian keluarga yang efektif. Dimensi *problem solving* yang efektif ditandai dengan keluarga yang melakukan tahapan penyelesaian masalah secara sistematis (Epstein et al., 1978) sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan efisien (Ryan et al., 2005).

Model *McMaster* mengkonseptualkan pemecahan masalah yang efektif ke dalam 7 tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah: Tahap identifikasi masalah terdiri dari individu yang mengidentifikasi masalah, pola perilaku bermasalah yang terjadi, dan jenis masalah yang dialami (memengaruhi keluarga yang afektif atau instrumental). Pola ini mengacu pada cara yang dilakukan secara berulang kali terhadap keluarga mana yang mencapai tujuannya atau sebaliknya. Perlu dipastikan bahwa keluarga dapat mengidentifikasi masalah dengan benar serta tidak memutarbalikkan atau mengalihkan masalah ke area konflik yang lebih kecil.
2. Mengkomunikasikan masalah yang dihadapi bersama dengan orang yang tepat: Tahap komunikasi ini mempertimbangkan apakah individu yang tepat telah dihubungi mengenai kesulitan yang teridentifikasi.
3. Mengembangkan solusi alternatif yang tepat dan sesuai: Tahap solusi alternatif mencakup jenis rencana yang dikembangkan dan dipertimbangkan yang sejalan dengan sifat masalah. Pada tahap ini mungkin akan timbul masalah baru jika keluarga hanya melihat satu pilihan atau keterbatasan pilihan yang ada.
4. Memutuskan tindakan alternatif yang tepat: Tahap ini merupakan pengambilan keputusan keluarga, apakah keluarga mempertimbangkan beragam rencana alternatif yang sesuai atau akan menghindari tahap ini dan malah menggunakan tindakan sebelumnya. Pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan juga dapat dilihat dari pelibatan setiap komponen.
5. Bertindak: Pada dasarnya, keluarga yang telah memutuskan sesuatu belum tentu akan bertindak mengikuti pilihannya. Oleh karena itu, pada

tahap ini keluarga melaksanakan rencana alternatif yang sebelumnya telah dipilih.

6. Mengawasi risiko tindakan yang diambil: Pada tahap ini, keluarga memeriksa risiko tindakan yang diambil, yakni menilai apakah keputusan yang diambil sepakat untuk ditindaklanjuti atau dilaksanakan.
7. Mengevaluasi tindakan yang berhasil: Tindakan yang telah dilakukan akan dievaluasi melalui peninjauan terhadap hal-hal yang terjadi selama proses pemecahan masalah, mengambil pelajaran dari situasi tersebut, mengenali mekanisme yang berhasil dilakukan, serta mampu mencari tahu perilaku pemecahan masalah yang kurang tepat.

## B. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran informasi secara verbal dalam sebuah keluarga (Ryan et al., 2005). Pada konteks keluarga, komunikasi berfungsi untuk mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi oleh keluarga serta sebagai jalan untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap kepada setiap anggota di dalam keluarga (Nurfikri, 2020). Dimensi komunikasi dalam Model McMaster dibagi menjadi dua, yaitu area instrumental dan afektif. Dimensi yang sehat ditunjukkan dengan keluarga yang berkomunikasi dengan jelas dan langsung baik dalam bidang instrumental maupun afektif. Pada sisi yang kurang efektif, komunikasi keluarga menjadi kurang jelas dan kurang langsung. Meskipun berfokus pada komunikasi verbal, komunikasi non-verbal juga tetap diperhatikan, terutama jika komunikasi tersebut bertentangan dengan pesan verbal (Ryan et al., 2005).

Ryan et. al. (2005) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik komunikasi yang dapat digambarkan ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. *Clear and Direct*: Dimensi yang diperlukan dalam berkomunikasi adalah *clear and direct* atau jelas dan langsung. Dimensi ini menjelaskan bahwa komunikasi yang baik diandai dengan pesan dan sasarannya yang jelas. Selain itu, pesan disampaikan secara langsung tanpa adanya perantara.
2. *Clear and Indirect*: Dimensi *clear and indirect* menggambarkan pola komunikasi yang jelas namun tidak langsung. Artinya, pola komunikasi memiliki makna jelas, namun pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung atau tidak jelas sasarannya.
3. *Masked and Direct*: Dimensi *masked and direct* menggambarkan pola komunikasi dengan konteks yang tidak jelas tentang pesan apa yang ingin disampaikan. Akan tetapi, penyampaian pesan tersebut dilakukan secara langsung sesuai dengan sasaran.
4. *Masked and Indirect*: Dimensi *masked and indirect* merupakan dimensi yang sebaiknya perlu dihindari dalam berkomunikasi, khususnya ketika di dalam keluarga. Dimensi ini menggambarkan pola komunikasi dengan pesan yang terselubung sehingga pemaknaan dari pesan yang disampaikan tidak jelas. Selain itu, sasaran dari pesan yang disampaikan tidak jelas.

### C. Peran (*Roles*)

Dimensi peran dalam keluarga dijelaskan sebagai pola perilaku berulang yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki peran yang terstruktur dengan jelas untuk mengatur tanggung jawab praktis dan juga peran yang mendukung hubungan emosional yang sehat antar anggota keluarga. Pembagian peran yang tidak jelas atau kurang fleksibel dapat menyebabkan konflik, kebingungan, dan ketidakseimbangan dalam keluarga (Epstein et al., 2005).

Menurut Model McMaster, dimensi peran mencakup alokasi peran dan akuntabilitas peran. Alokasi peran merupakan pola pembagian peran bagi seluruh anggota keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan, kekuatan, dll. Alokasi peran ini juga mencakup proses distribusi peran dan kepuasan anggota keluarga terhadap peran yang dimiliki. Sedangkan akuntabilitas peran merupakan cara keluarga untuk memastikan bahwa peran yang dimiliki anggota keluarga dapat berjalan sesuai yang diharapkan karena anggota keluarga memiliki rasa tanggung jawab atas perannya. Keluarga yang berfungsi dengan baik adalah keluarga yang mampu memenuhi fungsinya, memiliki alokasi peran yang jelas, dan akuntabilitas peran yang baik (Ryan et al., 2005).

Terdapat lima peran dasar keluarga menurut Model McMaster, yaitu (Epstein et al., 1978):

1. Penyediaan sumber daya, meliputi fungsi dan tugas yang berkaitan dengan penyediaan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Perawatan dan dukungan, meliputi penyediaan kenyamanan, kehangatan, rasa aman, keakraban, dan dukungan untuk anggota keluarga.
3. Kepuasan seksual dewasa, di mana pasangan suami istri secara personal merasakan kepuasan dalam hubungan seksual satu sama lain.
4. Pengembangan pribadi, merupakan tugas dan fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan pribadi, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, pengembangan karir, dan perkembangan sosial dewasa.
5. Pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga, meliputi berbagai fungsi yang melibatkan teknik dan tindakan yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar keluarga. Salah satu contohnya pengambilan keputusan, batasan, dan fungsi keanggotaan dalam keluarga.

### D. Responsivitas Afektif (*Affective Responsiveness*)

*Affective responsiveness* didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam merespon serangkaian stimulus dengan perasaan yang tepat secara kualitas dan kuantitas. Aspek kuantitas berfokus pada tingkat respon dan dipandang sebagai suatu rangkaian kontinum, seperti tidak atau kurang tanggap, respon wajar, atau respon yang berlebihan. Sementara aspek kualitas merujuk pada kemampuan dalam merespon berbagai emosi

yang ada dan respon tersebut selaras dengan stimulus dan konteks situasional. Keluarga dikatakan dapat berfungsi dengan efektif apabila keluarga mengoptimalkan pengalaman afektifnya serta mengekspresikan emosi yang tepat dan sesuai dengan stimulus, baik secara kuantitas dan kualitas (Miller et al., 2000).

Terdapat dua area emosi yang dikemukakan oleh Peterson (2009), yaitu emosi kesejahteraan (*welfare emotions*) dan emosi darurat (*emergency emotions*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Emosi kesejahteraan: Respons emosional individu yang berhubungan dengan peristiwa positif, seperti kasih sayang, kehangatan, kelembutan, cinta, konsolasi, dan kebahagiaan. Respon ini biasanya diekspresikan dalam bentuk pelukan, cium, tepukan di punggung, kata-kata penyemangat, ataupun senyuman sederhana. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga yang sehat ditandai dengan setiap anggota keluarga yang konsisten dalam merespons anggota keluarga lain dengan emosi-emosi tersebut.
2. Emosi darurat: Respons emosional individu yang berhubungan dengan peristiwa negatif, seperti kemarahan, ketakutan, kesepian, kecemasan, kesedihan, kekecewaan, dan depresi.

#### E. **Penglibatan Afektif (*Affective Involvement*)**

*Affective involvement* atau keterlibatan afektif adalah kondisi ketika anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. Dimensi ini memfokuskan pada seberapa banyak dan apa yang dilakukan anggota keluarga untuk menunjukkan rasa ketertarikannya kepada satu sama lain (Epstein et al., 2003). Jika keberfungsian keluarga baik, maka semakin besar rasa ketertarikan anggota keluarga terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain. Rasa ketertarikan dalam hal ini merupakan pemberian perhatian aktivitas yang sewajarnya, tidak kurang ataupun tidak berlebihan (Rahmadani, 2019).

Terdapat enam gaya keterlibatan terhadap anggota keluarga. Menurut Epstein et. al. (2003) keluarga yang memiliki gaya keterlibatan yang empatik adalah keluarga yang paling sehat dan efektif. Adapun penjelasan dari keenam gaya keterlibatan terhadap anggota keluarga sebagai berikut:

1. *Lack of involvement* (kurang terlibat): Tidak menunjukkan ketertarikan terhadap anggota keluarga.
2. *Involvement devoid of feelings* (keterlibatan tanpa perasaan): Menunjukkan sedikit rasa ketertarikan, tetapi sebatas untuk pengetahuan saja.
3. *Narcissistic involvement* (keterlibatan narsistik): Keterlibatan dengan anggota keluarga hanya jika perilaku tersebut bermanfaat bagi diri sendiri.

4. *Empathic involvement* (keterlibatan empatik): Tertarik untuk terlibat dengan anggota keluarga yang lain demi kepentingan anggota keluarga tersebut.
5. *Over involvement* (terlalu terlibat): Keterlibatan dengan anggota keluarga yang terlalu berlebihan.
6. *Symbiotic involvement* (keterlibatan simbiotik): Keterlibatan yang ekstrim dan patologis dengan anggota keluarga, serta merupakan hubungan yang mengganggu.

**F. Kontrol Perilaku (*behavior control*)**

*Behavior control* didefinisikan sebagai pola yang diadopsi oleh setiap keluarga untuk menangani perilaku dalam tiga situasi spesifik, yaitu situasi berbahaya secara fisik, situasi yang melibatkan pertemuan, pengekspresian kebutuhan, dan dorongan psikobiologikal, serta situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi baik di dalam maupun di luar keluarga. Terdapat situasi-situasi berbahaya yang dapat terjadi dalam keluarga sehingga anggota keluarga perlu mengendalikan perilaku mereka pada situasi-situasi tersebut sehingga tidak menimbulkan masalah dalam keluarga (Epstein et al., 1978).

Terdapat empat bentuk kontrol perilaku yang berbeda berdasarkan derajat fleksibilitas dan toleransinya. Berikut merupakan penjelasan dari keempat bentuk kontrol perilaku tersebut (Epstein et al., 1978):

- a. *Rigid behavior control* (kontrol perilaku yang kaku): Penetapan aturan bersifat kaku, tidak dapat diubah, dan harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga.
- b. *Flexible behavior control* (kontrol perilaku fleksibel): Penetapan aturan berdasarkan standar logis. Pada bentuk ini, perubahan dapat dilakukan tergantung pada konteks pemberlakuannya. Bentuk kontrol perilaku fleksibel merupakan keadaan ideal dalam suatu keluarga.
- c. *Laissez-faire behavior control* (kontrol perilaku laissez-faire): Penetapan dan pemberlakuan aturan tanpa standar tertentu. Pada bentuk ini, perubahan dapat dilakukan tanpa memerhatikan konteks pemberlakuannya.
- d. *Chaotic behavior control* (kontrol perilaku tak beraturan): Tidak terdapat kontrol perilaku yang tetap. Anggota keluarga tidak memahami dan mengetahui standar yang diberlakukan serta batasan aturan yang ada. Bentuk kontrol perilaku tidak beraturan ini memungkinkan keluarga tidak berfungsi secara efektif.

**1.1.1.2 Keberfungsian Keluarga dalam Konteks *Extended Family***

*Extended family* atau keluarga besar adalah bentuk keluarga dengan cakupan yang kompleks dan luas. *Extended family* terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain yang masih berhubungan darah seperti nenek, kakek, paman, bibi, dan sepupu. Bentuk keluarga ini sering kali mencakup tiga generasi atau lebih. *Extended family* biasanya tinggal bersama di dalam satu rumah atau setidaknya tinggal berdekatan satu sama lain.

Berdasarkan *The McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga pada *extended family* mungkin lebih sulit untuk dipenuhi karena adanya faktor struktur keluarga, kompleksitas hubungan antar anggota keluarga, dan perbedaan generasi. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan keberfungsian keluarga bagi *extended family*. Berbagai tantangan yang dimiliki *extended family* dapat memengaruhi efektivitas pemenuhan keberfungsian keluarga.

Tantangan paling berat yang dimiliki oleh *extended family* adalah campur tangan anggota keluarga lain dalam hal pemecahan masalah, komunikasi, dan pembagian peran. Perbedaan pendapat dari beberapa generasi dapat menghambat proses penyelesaian masalah di dalam keluarga, sehingga keluarga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan sebuah masalah. Hal ini juga berkaitan dengan proses komunikasi dalam *extended family* karena adanya perbedaan gaya komunikasi antar generasi yang memungkinkan timbulnya kesalahpahaman. Cara komunikasi yang dimiliki *extended family* juga berpengaruh pada pemenuhan dimensi peran pada keberfungsian keluarga karena adanya pembagian peran yang tidak jelas atau kurang fleksibel. Beberapa dinamika di atas menggambarkan bahwa *extended family* nampaknya mengalami tantangan yang kompleks dalam pemenuhan keberfungsian keluarga.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga pada *extended family* ditinjau dari perspektif *sandwich generation*. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian di bidang Psikologi Keluarga, khususnya terkait keberfungsian keluarga pada *extended family*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu *extended family* untuk memahami dinamika yang terjadi dalam pemenuhan keberfungsian keluarga pada setiap dimensinya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menciptakan program-program yang berkaitan dengan upaya pemenuhan keberfungsian keluarga bagi *extended family*.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah untuk mencari dan menemukan gambaran atau pemahaman tentang fenomena yang memiliki konteks khusus (Moleong, 2007). Peneliti memilih desain kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena secara jelas dan langsung (Lambert & Lambert, 2012). Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gambaran keberfungsian keluarga pada *extended family* ditinjau dari perspektif *sandwich generation*. Selain itu, hasil penelitian ini disajikan dengan cara mendeskripsikan fenomena berdasarkan informasi atau data yang didapatkan dan disusun secara sistematis.

### 2.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian adalah perempuan *sandwich generation* yang menjadi bagian dari *extended family*. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan *non probability sampling* dengan metode *judgement sampling*, yaitu pemilihan partisipan didasarkan pada penilaian peneliti terhadap pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan partisipan pada penelitian ini adalah:

1. Tinggal bersama di dalam satu rumah dengan orang tua ataupun anggota keluarga besar yang lain.
2. Memiliki pekerjaan tetap.

Prosedur rekrutmen partisipan pada penelitian ini diawali dengan pencarian calon partisipan melalui orang-orang terdekat peneliti. Peneliti menjelaskan segala hal terkait penelitian ini dan meminta saran kepada orang-orang terdekat peneliti mengenai kriteria partisipan yang dibutuhkan. Berdasarkan enam pilihan calon partisipan beserta kontak yang diberikan oleh orang terdekat peneliti, peneliti menghubungi empat dari enam calon partisipan tersebut yang peneliti pilih melalui *chat*. Empat calon partisipan diputuskan berdasarkan dengan kriteria partisipan penelitian yang dibutuhkan.

Peneliti menghubungi setiap calon partisipan untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, peneliti memastikan kembali kecocokan antara kriteria partisipan yang dibutuhkan dengan calon partisipan yang dihubungi. Peneliti kemudian meminta persetujuan kepada setiap calon partisipan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan mengirimkan *informed consent*. Jumlah partisipan yang menyetujui penelitian ini hingga akhir adalah empat orang. Dengan demikian, empat orang tersebut ditindaklanjuti sebagai partisipan dalam penelitian ini.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi structured interview*). Teknik wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi atau pemahaman terhadap suatu fenomena, sehingga teknik ini lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian kualitatif (Edi, 2016). Peneliti memilih teknik wawancara semi-terstruktur pada penelitian ini karena ingin menggali informasi serta mengetahui pemaknaan, pengalaman, dan perspektif *sandwich generation* pada *extended family* mengenai gambaran keberfungsian keluarga di dalam keluarganya. Wawancara ini merujuk pada *guideline* wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Adapun beberapa pertanyaan yang terdapat pada *guideline* wawancara tersebut adalah: 1) Bagaimana gambaran langkah-langkah atau cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh keluarga?; 2) Bagaimana keterbukaan anggota keluarga saat berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain?; dan 3) Bagaimana cara atau upaya yang dilakukan di keluarga untuk pemenuhan tugas dan fungsi keluarga? (*Guideline* wawancara lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1: *Guideline* Wawancara).

Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap partisipan penelitian. Wawancara dilakukan secara *hybrid*, yaitu *online* via *zoom meeting* dan *offline*. Pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung selama 30-40 menit pada setiap sesi wawancara. Proses pengambilan data juga disertai dengan perekaman audio pada setiap partisipan untuk keperluan analisis data. Pada akhir penelitian, peneliti memberikan tanda terima kasih berupa satu set *souvenir* kepada partisipan atas ketersediannya menjadi partisipan pada penelitian ini.

### 2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic theory driven* menurut Boyatzis (1998), yaitu metode identifikasi, analisis, dan penentuan tema-tema berdasarkan informasi atau data penelitian dengan menerapkan kerangka teori. Teknik analisis *thematic theory driven* digunakan karena metode ini dapat membantu peneliti untuk memahami makna-makna berdasarkan pola yang muncul dalam hasil data penelitian. Dalam metode ini, kerangka teori membantu peneliti untuk menentukan data-data yang relevan dan menginterpretasikannya secara sistematis. Analisis *thematic theory driven* yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada *The McMaster Model of Family Functioning* (MMFF). Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan, yaitu:

1. Membuat *manual code* berdasarkan teori yang dirujuk (*McMaster Model of Family Functioning*).
2. Meninjau kembali kode-kode yang telah dibuat untuk disesuaikan pada hasil penelitian
3. Memastikan kembali kesesuaian antara kode-kode dengan landasan teori yang digunakan

4. Membuat catatan reflektif pada transkrip wawancara yang mengandung data penting
5. Mengaplikasikan kode-kode yang telah disusun pada *manual code* ke transkrip wawancara, yaitu mengidentifikasi indikator dan tema pada bagian transkrip wawancara yang memuat catatan reflektif dengan berpegang pada *manual code*
6. Menginterpretasikan hasil dan merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian

## 2.5. Keabsahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *confirmability* (konfirmasiabilitas) dan uji *dependability* (dependabilitas). Uji *confirmability* pada penelitian ini ditingkatkan dengan menggunakan teknik *peer debriefing*. *Peer debriefing* merupakan salah satu teknik keabsahan data dengan cara melakukan diskusi bersama teman atau tim pembimbing untuk membantu mendapatkan hasil data yang bersifat prosisi dan dapat disimpulkan dengan tepat (Razali et al., 2023). Pada penelitian ini, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan hasil penelitian dari perspektif yang berbeda, mengurangi potensi terjadinya bias, dan meningkatkan temuan yang objektif.

Uji *dependability* pada penelitian ini ditingkatkan dengan menggunakan teknik *audit trail*. *Audit trail* merupakan salah satu teknik pengecekan data dari awal proses pengumpulan data hingga data dianggap jenuh untuk menjawab tujuan penelitian (Razali et al., 2023). Pada penelitian ini, *audit trail* dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat seluruh proses penelitian agar dapat dilihat lebih lanjut oleh pihak lain. Catatan ini mencakup perubahan-perubahan dalam metodologi ataupun analisis hasil data.

## 2.6. Prosedur Penelitian

Berikut merupakan gambaran prosedur penelitian mulai dari persiapan penelitian sampai dengan tahap penyusunan laporan:

### 1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dalam penelitian ini dilakukan sebelum proses penelitian dilaksanakan. Hal pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian yang mencakup penentuan topik permasalahan, landasan teori, dan metode penelitian. Selanjutnya, peneliti menentukan kriteria partisipan penelitian dan membuat *guideline wawancara* yang digunakan untuk mendapatkan gambaran keberfungsian keluarga pada partisipan. Kemudian peneliti membuat perjanjian dengan partisipan penelitian menggunakan *informed consent*. Peneliti menghubungi setiap partisipan dengan cara mengirim pesan secara langsung.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan yaitu sejak bulan November 2024 sampai dengan bulan Januari 2025.

Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada setiap partisipan penelitian. Adapun rentang waktu proses wawancara yang dilakukan adalah selama 30-40 menit.

2. Tahap Analisis Data

Hasil data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan teknik *theory driven*. Tema dan kode pada data ditentukan berdasarkan teori *family functioning* McMaster. Peneliti mencocokkan data yang diperoleh dengan tema dan kode yang telah ditentukan dengan cara menyertakan transkrip hasil data penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap terakhir pada penelitian ini adalah penyusunan laporan. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil analisis data serta hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Setelah proses penyusunan laporan selesai, peneliti mendaftar seminar hasil untuk mempresentasikan hasil penelitian ini.